

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada satu tahun terakhir ini seluruh dunia digemparkan pandemi COVID-19 virus baru yang pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina pada tanggal 31 Desember 2019. Virus baru ini berasal dari kluster baru penyakit pneumonia dan disebut sebagai jenis baru coronavirus (*novel coronavirus*). COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan karena adanya infeksi pada system pernafasan yang akut. Pada awal Januari 2020, virus ini menyebar secara global pada negara-negara lain, termasuk Indonesia. Berdasarkan data yang didapat dari The United Nations Children's Fund (UNICEF, 2020) virus ini masuk ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020.

Pandemi COVID-19 membawa dampak negatif yang beragam pada beberapa sektor kehidupan manusia seperti pada bidang ekonomi, sosial, pendidikan, kehidupan sehari-hari, dan aspek-aspek yang lain. Salah satu bidang yang terpengaruh pandemi COVID-19 adalah kegiatan belajar mengajar. Sejak pertengahan Maret 2020, pembelajaran di sekolah dialihkan menjadi kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di rumah masing-masing, atau yang disebut *online learning*, pembelajaran jarak jauh, atau *e-learning*.

E-learning ini dilakukan melalui media-media *online* seperti *google meet*, *zoom*, *discord*, *whatsapp video call*, dll. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah meluasnya penyebaran virus COVID-19. Menurut Al-Ihfa (2020), *e-learning* adalah suatu proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi-teknologi informasi sebagai sarana untuk mendukung berlangsungnya pembelajaran *online* dan bisa diakses di mana saja. Selain itu ada pula pengertian pembelajaran *online* atau *e-learning* menurut Hanum (2013) yaitu suatu bentuk proses belajar dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Terdapat kelebihan dan kelemahan pada pelaksanaan pembelajaran *online* berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anugrahana (2020) dalam artikel jurnal yang berjudul 'Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi COVID-19 Oleh Guru Sekolah Dasar'. Kelebihan pertama yaitu

pembelajaran menjadi lebih praktis dan santai, kedua yaitu lebih fleksibel karena dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, ketiga yaitu menghemat waktu, penyampaian informasi lebih cepat, keempat yaitu pembelajaran lebih praktis dan memberi kemudahan bagi guru karena pengambilan nilai dapat menggunakan *google form*, kelima yaitu siswa bisa lebih mudah untuk dipantau dan didampingi oleh orangtua masing-masing, dan keenam yaitu para guru dan siswa dapat memperoleh banyak pengalaman dari pembelajaran *online*. Di sisi lain, kelemahan pembelajaran *online* adalah kurangnya keterlibatan siswa saat proses belajar dilaksanakan, yaitu siswa yang terlibat sangat aktif hanya 50%, lalu siswa yang terlibat aktif 33% dan 17% siswa yang kurang menunjukkan keaktifannya.

Bagi semua pihak yang terlibat di dalam sektor pendidikan, seperti guru, kepala sekolah, peserta didik, maupun orangtua, pembelajaran secara *online* ini menjadi tantangan tersendiri, dikarenakan mereka harus beradaptasi dengan hal-hal baru, seperti perkembangan teknologi yang pesat, hal-hal di luar dugaan seperti jaringan internet yang tiba-tiba melambat ataupun paket data yang terbatas untuk digunakan. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2020) dalam jurnal yang berjudul “Kendala dan Peran Orangtua dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19”, kendala yang dirasakan orangtua selama pembelajaran daring yaitu sinyal yang terkadang susah, kuota yang mahal, orangtua kurang bisa membimbing dan memahami materi, sehingga tidak bisa mengajari anak dengan maksimal, tidak adanya *handphone*.

Sejumlah kendala juga dialami pada proses pembelajaran daring untuk anak usia ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lausan dan Mengko (2020) dalam artikel jurnal yang berjudul ‘Kendala Guru Dalam Melakukan Pembelajaran *Daring* di TK Syalom Esandom` bahwa kendala yang dialami guru taman kanak-kanak selama pembelajaran daring yaitu kurangnya pengetahuan guru dan orangtua mengenai teknologi yang harus digunakan, kurangnya pendampingan anak oleh orangtua, dan kurangnya fasilitas yang dimiliki siswa dalam belajar daring.

Dengan adanya kendala-kendala yang dialami oleh guru tersebut, maka dibutuhkan peran dari orangtua untuk ikut serta dalam mendampingi proses belajar anak, memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan. Selain itu

orangtua dituntut untuk dapat memahami materi pembelajaran anak, karena dengan adanya kondisi pandemi COVID-19 anak tidak diperkenankan untuk belajar di sekolah, sehingga orangtua diharapkan dapat membantu anak ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi dan pengerjaan tugas.

Akan tetapi, pada kenyataannya mendampingi anak belajar di rumah bukan hal yang mudah bagi orangtua. Banyak orangtua yang merasakan adanya kendala-kendala dalam mendampingi proses belajar anak. Hal ini dilaporkan oleh Wardani dan Ayriza (2021) dalam penelitiannya terhadap 12 orangtua dengan anak yang bersekolah di taman kanak-kanak, yaitu bahwa orangtua mengalami beberapa kendala, seperti kurangnya pemahaman materi, kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anak belajar karena harus bekerja, kurangnya kesabaran dalam mendampingi anak belajar, serta kesulitan dalam menggunakan *gadget*.

Kendala yang dihadapi oleh orangtua dalam mendampingi anak selama melaksanakan *school from home* (SFH) dapat membawa dampak negatif pada anak, diantaranya adalah terjadinya peningkatan kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak selama masa pandemi COVID-19, baik secara fisik, psikis dan bahkan seksual. Data yang dilansir dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2020) menunjukkan bahwa per tanggal 1 Januari - 19 Juni 2020 terdapat 3.087 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya 852 kasus kekerasan fisik sebanyak, 768 kasus kekerasan psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual. Pada beberapa waktu lalu juga dilaporkan kasus yang dilansir dari artikel online (metro.tempo.co, 16/09/2020) terkait seorang ibu dan ayah yang menganiaya putri mereka yang berumur 8 tahun sampai tewas dengan alasan putrinya mengalami kesulitan selama mengikuti proses belajar *online* atau daring.

Berdasarkan berbagai kasus tersebut, dapat diketahui bahwa mengasuh dan mendampingi anak, khususnya pada masa sulit seperti pandemi COVID-19 ini, bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh orangtua, khususnya ibu. Hasil dari survey KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyatakan bahwa pengasuhan di Indonesia didominasi oleh ibu (Tirto.id, 2020). Pada umumnya figur orangtua yang menjalankan peran pengasuhan dan pendampingan anak dalam

melaksanakan SFH dilaksanakan oleh ibu. Peran seorang ibu dalam mengasuh anak merupakan hal yang sangat penting, karena adanya keterikatan yang sangat kuat antara ibu dan anak bahkan sejak dalam kandungan. Hasil wawancara awal oleh peneliti menunjukkan adanya permasalahan yang dialami oleh ibu dalam mendampingi anak melaksanakan SFH. Berikut ini kutipan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 2 orang informan:

“...iya saya selalu merasa kalau mengasuh anak itu apa-apa harus extra harus lebih jadi fokusnya ke anak terus, ga bisa ke hal-hal lain, saya khawatir, takut-takut sendiri kepikiran yang sudah saya lakukan dan kasih buat anak saya ini kayanya masih kurang aja terus, apalagi pas belajar di rumah gini mba, saya tambah pusing takut anaknya ngga paham, padahal saya juga sudah memberikan yang terbaik, tapi ya masih takut kalau kurang gitu...”

(Ibu N, 28 tahun)

“...anak saya ini memang susah banget mba diaturinya, nakal sampe saya itu harus teriak-teriak kalo ngasih tau itu. Apalagi pas sekolah online itu ya gitu ngga diperhatiin sebentar aja udah kemana-mana ya mainan hp, lari-lari, sampe malu saya itu sama gurunya dikira saya yang ngga bisa kasih tau kan sampe saya ngga bisa ngapa-ngapain lagi kalo udah nemenin dia sekolah online itu...”

(Ibu F, 49 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa informan N merasa cemas dan pikirannya terbebani karena segala upaya yang sudah diberikan dalam mengasuh anaknya selalu dirasa kurang maksimal. Demikian juga informan F harus berfokus pada anak dan tidak bisa melakukan kegiatan lain, serta sering merasa malu terhadap guru akan perilaku anaknya selama SFH.

Kondisi yang dialami kedua informan tersebut berhubungan dengan konsep stres pengasuhan. Stres pengasuhan merupakan suatu kondisi yang timbul pada saat

orangtua merasakan adanya kesulitan dalam memenuhi kewajiban atau tuntutan dalam menjadi orangtua dan reaksi psikologis yang tidak menyenangkan terkait dengan penyesuaian dalam menjalankan peran sebagai orangtua (Berry & Jones, 1995). Salah satu komponen dari stres pengasuhan yang tampak pada informan N maupun F adalah *strain*. *Strain* merupakan komponen negatif dari pengasuhan, yang melibatkan adanya tuntutan pada berbagai sumber seperti waktu, tenaga, uang, larangan, perasaan malu, dan berkurangnya kendali. Kedua informan tampak mengalami *strain*, karena harus merelakan waktu dan tenaganya untuk selalu mendampingi anak dan tidak bisa melakukan hal lain.

Stres pengasuhan juga ditandai dengan aspek berikutnya, yaitu *pleasure*. Aspek *pleasure* merupakan komponen positif dari pengasuhan yang membawa keuntungan secara emosional (cinta, kegembiraan, kebahagiaan, kesenangan) dan juga perasaan akan *self-enrichment* dan pengembangan diri. Pada kedua informan, tampak aspek *pleasure* yang rendah karena kedua ibu tampak kurang bahagia dan kurang bisa mengembangkan diri karena harus fokus sepenuhnya pada anak. Ketika aspek *strain* dominan sedangkan aspek *pleasure* tidak tampak atau rendah, maka stres pengasuhan yang dialami akan meningkat.

Stres pengasuhan merupakan hal yang penting untuk mendapat perhatian. Ketika orangtua mengalami stres pengasuhan, dampak yang dapat terjadi antara lain depresi, adanya konflik dalam perkawinan, menurunnya kesehatan fisik, dan pengasuhan yang tidak efektif (Neece, Green dan Baker, 2012). Apabila dibiarkan dalam waktu yang lama, hal ini dapat berdampak terhadap tumbuh kembang anak. Idealnya, orangtua dapat mengatasi stres tersebut agar tidak sampai berdampak negatif pada diri sendiri dan anak. Namun demikian, kenyataannya berdasarkan data hasil wawancara awal yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa orangtua mengalami stres pengasuhan dan tampaknya belum menemukan cara yang tepat untuk mengatasinya.

Salah satu upaya yang berperan penting untuk mencegah atau mengatasi stres pengasuhan ini yaitu dukungan atau kerja sama dari suami, yaitu berupa *co-parenting*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thullen dan

Bonsall (2017) yang menyatakan bahwa apabila *co-parenting* berjalan dengan baik dan efisien, maka dapat mengurangi tingkat stres pengasuhan.

Co-parenting merupakan usaha yang melibatkan kerjasama antara orangtua dalam menjalankan tanggung jawab mengasuh anak (McHale, Hogan & Rao, 2004). Adanya kerja sama antara suami dan istri dapat mengurangi stres pengasuhan yang dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan terhadap anak. Hal ini terbukti dari hasil wawancara pada salah satu ibu. Berikut ini adalah kutipan wawancaranya:

“...saya senang banget kalau ayahnya sudah pulang kerja gitu selalu disempatin merhatiin anak-anak, kaya bantu kerja pr gitu, soalnya kadang kalau sama saya kurang nurut, kalau sama ayahnya baru nurut soalnya takut dimarahin...”

(Ibu L, 46 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa dengan adanya kerjasama antar pasangan dapat meringankan tugas dan tanggung jawab sebagai orangtua, sehingga anakpun memiliki waktu bersama yang setara dengan orangtuanya. Selain itu dengan adanya kerja sama dalam mengasuh anak seperti pembagian tugas antar pengasuh merupakan hal yang sangat penting karena dapat meringankan tugas masing-masing orangtua. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hairina dan Fadhila (2019) kepada beberapa ibu yang memiliki anak prasekolah, yaitu bahwa adanya dukungan dari berbagai pihak terutama keterlibatan suami dan keluarga dapat mengurangi stres yang mereka rasakan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Nurhidayah (2008) yang menyatakan bahwa keterlibatan seorang ayah dalam hal *co-parenting* sangat dibutuhkan karena dapat membawa pengaruh yang baik atau positif baik secara moral maupun sosial pada anak.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan tema hubungan antara “*co-parenting* dan stres pengasuhan pada ibu yang mendampingi anak *SFH* selama masa pandemi COVID-19”. Sejauh yang peneliti

ketahui, belum ada penelitian yang membahas langsung mengenai *co-parenting* dengan stres pengasuhan pada ibu yang mendampingi anak *SFH* selama masa pandemi COVID-19 serta tema penelitian ini belum dilakukan di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk dilaksanakan agar dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti-peneliti berikutnya yang berfokus pada *co-parenting* dan stres pengasuhan pada ibu yang mendampingi anak *school from home* selama masa pandemi COVID-19.

1.2 Batasan Masalah

Terdapat beberapa batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif, yakni uji korelasional dengan variabel penelitian *co-parenting* dan stres pengasuhan.
- b. Konsep stres pengasuhan pada penelitian ini terbagi atas dua aspek yakni *pleasure* (komponen positif) dan *strain* (komponen negatif).
- c. Konsep *co-parenting* yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas tujuh aspek, yaitu *co-parenting agreement*, *co-parenting closeness*, *exposure to conflict*, *co-parenting support*, *co-parenting undermining*, *endorse partner parenting*, dan *division of labour*.
- d. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak yang berusia 3-6 tahun dan suami, tinggal bersama dengan suami, serta sedang mendampingi anak *school from home*.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *co-parenting* dan stres pengasuhan pada ibu yang mendampingi anak *school from home* selama masa pandemi COVID-19?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *co-parenting* dan stres pengasuhan pada ibu yang mendampingi anak *school from home* selama masa pandemi COVID-19.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan disiplin ilmu psikologi perkembangan, khususnya mengenai hubungan antara *co-parenting* dan stres pengasuhan pada ibu yang mendampingi anak *school from home* selama masa pandemi COVID-19.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Informan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada subjek mengenai keterkaitan antara *co-parenting* dan stres pengasuhan pada ibu, sehingga dapat meningkatkan *co-parenting* untuk mengurangi *Stres* pengasuhan pada ibu.

2. Bagi Para Orangtua Yang Memiliki Anak Usia Dini

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan antara *co-parenting* dan stres pengasuhan pada ibu yang mendampingi anak *school from home* selama masa pandemi COVID-19, sehingga suami dan istri dapat bekerja sama dalam mengasuh anak melalui *co-parenting* untuk mencegah atau menurunkan *Stres* pengasuhan pada ibu.

3. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah sehingga dapat memberikan informasi atau edukasi kepada para orangtua siswa agar dapat meminimalkan stres pengasuhan yang dialami selama mendampingi anak SFH.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang *co-parenting* dan stres pengasuhan.